

## **TINJAUAN PENGARUSUTAMAN GENDER DALAM PELAKSAAN PELATIHAN**

**Renata Dayang Naguratta Damanik**

Pusat Pelatihan Manajemen Kepemimpinan Pertanian (PPMKP CIAWI)

renatadamanik@pertanian.go.id

### **ABSTRACT**

*The success of human resource development in Indonesia as a whole has not been fully followed by the success of gender development. The government and society are responsible for realizing the Development of Gender Equality. Gender equality does not mean that women and men are considered equal, but they have equal values, so they should get the same treatment and opportunity. . To become agents of change, women must have equal access to educational opportunities. Investments in formal and informal education and training for girls and women have proven to be one of the best means of achieving sustainable economic development and growth. Observation is a method of collecting data by making direct observations on the object of research to look at the activities carried out. The learning process in the classroom is clearly dominated by male participants during the learning process. In terms of leadership, it is interpreted that the male role is still dominant as class or group leader.*

**Keywords :** *Gender Mainstreaming, Training, Observation*

### **I. PENDAHULUAN**

Keberhasilan pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia secara keseluruhan belum sepenuhnya diikuti dengan keberhasilan pembangunan gender. Selain itu, partisipasi dan kesempatan perempuan Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, dan pengambilan keputusan pun masih jauh dari memuaskan. Hasil survey yang dilakukan oleh World Economic Forum mengenai Indeks Pembangunan Gender, Indonesia masih menduduki peringkat 93 dari 134 negara. Pengalaman di beberapa negara menunjukkan bahwa kebijakan anggaran memegang kunci yang strategis untuk mengatasi persoalan gender. Melalui penganggaran yang *responsive* gender dapat diketahui sejauh mana dampak dari alokasi anggaran yang telah ditempuh pemerintah berpengaruh terhadap kesetaraan gender.

Seperti diketahui, separuh penduduk Indonesia adalah perempuan sehingga program pembangunan yang dilaksanakan harus memberi manfaat yang maksimal, adil, dan setara. Untuk

itu, salah satu strategi pelaksanaan pembangunan nasional adalah pengarusutamaan gender. Pelaksanaan pengarusutamaan gender ini telah diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki kedalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Instruksi Presiden atau Inpres No. 9 Tahun 2000).

Pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan Pembangunan Kesetaraan Gender. Sangat disadari, sampai saat ini masih terjadi ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Termasuk ketidakadilan gender di berbagai bidang pembangunan. Padahal salah satu tujuan pembangunan manusia (*human development*) di Indonesia adalah untuk mencapai Kesetaraan Gender dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik laki-laki maupun perempuan (Bappenas, 2010).

AusAid dalam International Development Studies Concept Paper-21 mendefinisikan Kesetaraan Gender adalah: "...kesetaraan nilai peran antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan Gender bekerja untuk mengatasi hambatan stereotipe dan prasangka sehingga kedua jenis kelamin mampu secara sama-sama berpartisipasi dan mengambil manfaat dari perkembangan ekonomi, sosial, budaya dan politik dalam masyarakat". CIDA (Canadian International Development Agency) menyebutkan bahwa kesetaraan antara perempuan dan laki-laki atau kesetaraan gender mempromosikan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan; mendukung perempuan dan anak perempuan sehingga mereka dapat sepenuhnya memperoleh hak mereka; dan mengurangi kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dari pembangunan, sampai saat ini masih di luar jangkauan bagi kebanyakan perempuan di seluruh dunia.

Kesetaraan Gender itu tidak berarti perempuan dan laki-laki dianggap sama, tetapi mereka memiliki nilai yang setara, sehingga seharusnya mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama (International Planned Parenthood Federation, 2011).

PUG merupakan strategi untuk menjamin bahwa seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dari seluruh kebijakan, program dan proyek di seluruh sektor pembangunan telah memperhitungkan dimensi atau aspek gender yaitu melihat laki-laki dan perempuan sebagai pelaku (subjek dan objek) yang setara dalam akses, partisipasi, kontrol atas pembangunan, dan memanfaatkan hasil pembangunan. Pada prinsipnya PUG menempatkan individu sebagai manusia seutuhnya, demokrasi, pemerataan, keadilan dan kesetaraan (Silawati,2006).

Manfaat dari model komunikasi PUG-ARG ini adalah: (1) Pemerintah dapat bekerja lebih efisien dan efektif dalam memproduksi kebijakan-kebijakan publik yang adil dan responsif gender kepada rakyatnya baik perempuan dan laki-laki. (2) Kebijakan dan pelayanan publik serta program dan perundang-undangan yang adil dan responsif gender dapat membuahkan manfaat yang adil bagi semua rakyat perempuan dan laki-laki. (3) PUG merupakan upaya untuk menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama dan penghargaan yang sama di masyarakat. (4) PUG mengantar kepada pencapaian Keadilan dan Kesetaraan Gender serta meningkatkan akuntabilitas pemerintah terhadap rakyatnya. (5) Keberhasilan pelaksanaan PUG memperkuat kehidupan sosial politik, Ekonomi suatu bangsa. (6) Dapat diidentifikasi apakah laki-laki & Perempuan memperoleh akses yang sama kepada Sumber Daya Pembangunan. (7) Laki-laki dan perempuan berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan, termasuk proses pengambilan keputusan. (8) Laki-laki dan perempuan memiliki kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan. (9) Laki-laki dan perempuan memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

Berdasarkan kebutuhan akan SDM yang melek gender, mengembangkan pengetahuan gender merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pengarusutamaan gender. Analisis lainnya adalah kenyataan tentang adanya resistansi terhadap gender, menganggap ini hanya mengurus masalah perempuan saja. Gender mengurus persoalan baik laki-laki maupun perempuan, walaupun kenyataannya posisi perempuan belum setara terhadap posisi laki-laki. Kesetaraan di sini merupakan situasi di mana akses dan kesempatan yang diperoleh perempuan tersedia, bukan berarti capaian perempuan harus sama dengan laki-laki.

Dikutip dari Dina Hermina dalam tulisannya tentang strategi pelaksanaan pengarusutamaan gender dalam Pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi alat yang sangat penting untuk mencapai kesetaraan, pengembangan, dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk

menyetarakan hubungan di antara keduanya. Untuk menjadi agen perubahan, perempuan harus memiliki akses yang adil terhadap kesempatan pendidikan. Melek huruf bagi perempuan merupakan kunci untuk meningkatkan kesehatan, gizi, dan pendidikan, dan untuk memberdayakan perempuan agar bisa berpartisipasi penuh dalam pembuatan keputusan dalam masyarakat. Dengan tingkat pengembalian (*return*) yang sangat tinggi, investasi dalam pendidikan formal dan informal serta pelatihan-pelatihan untuk anak perempuan maupun perempuan dewasa telah terbukti menjadi salah satu sarana terbaik untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## II. MATERI DAN METODE

Pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*field research*). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.

Metode analisis deskriptif yaitu metode yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang memberikan data tentang suatu keadaan atau gejala-gejala sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh, lengkap dan sistematis tentang objek yang akan diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat dan mengamati kondisi yang ada pada Pusat Pelatihan Manajemen Kepemimpinan Pertanian dalam pelaksanaan pelatihan dasar yang banyak dilakukan sehingga terlihat apakah dari sudut sarana dan prasarana, pelaksanaan pelatihan dan keaktifan peserta pelatihan sudah responsive terhadap pengarusutamaan gender yang bisa menggambarkan perencanaan dan kesetaraan gender.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gender berbeda dengan jenis kelamin. Seringkali orang menyebut gender adalah jenis kelamin sosial. Dalam hal ini ada persoalan konstruksi sosial, peran, akses, konstruksi agama, konstruksi budaya sangat berperan. Fokus Gender adalah laki-laki dan perempuan. Gender bisa berubah dari waktu ke waktu sesuai tempat dan budaya. Hal ini senada dengan Standpoint Theory (Griffin,2006:482), bahwa perempuan terposisi pada hirarkhi yang rendah dibanding posisi laki-laki. Gender adalah sistem makna, sudut pandang melalui posisi di mana kebanyakan laki-laki dan perempuan dipisahkan secara lingkungan, material, dan simbolis (sosial budaya).

Konstruksi gender dibedakan oleh sifat, peran dan fungsi, serta posisi. Peran perempuan di sektor domestik, sedangkan laki-laki berperan di sektor publik. Proses konstruksi gender yang pertama adalah identitas seks yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa; kedua adanya konstruksi gender yang dibuat oleh manusia seperti atribut gender (Maskulin, Feminim), peran gender, beban gender, hingga status gender. Apakah laki laki dan perempuan mendapatkan kesetaraan dalam mengakses informasi merupakan salah satu permasalahan dalam gender. Empat hal utama permasalahan gender adalah persoalan akses, peran, manfaat, kontrol.

PUG adalah strategi untuk mengembangkan pengetahuan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Tujuannya adalah untuk mengupayakan kesetaraan dan keadilan gender, baik itu dalam lingkup sosial maupun budaya. PUG, sebuah perspektif gender, adalah proses untuk mengevaluasi implikasi perencanaan bagi laki-laki dan perempuan, termasuk masalah legislasi, kebijakan, atau program di semua area dan di semua tingkatan. Ini adalah sebuah strategi untuk meyakinkan kepedulian dan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam mengintegrasikan dimensi dari desain, implementasi monitoring, dan evaluasi dari kebijakan dan program di seluruh kegiatan politik, ekonomi, dan sosial sehingga memberikan keuntungan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan kesetaraan gender” (UN ECOSOC 1997 dalam Mehta dan Gupta 2006, 2).

Dalam kondisi pelatihan yang dilakukan ada beberapa faktor yang mendukung dalam keaktifan peserta untuk melakukan kegiatan dan mengajukan beberapa pertanyaan serta kreativitas dan keterlibatan dalam kegiatan pelatihan. Hal ini disebabkan oleh karena budaya dan juga keadaan fisik serta mental dari seorang perempuan dalam hal-hal tersebut sehingga dalam beberapa keadaan untuk mewujudkan kesetaraan gender masih mengalami kendala. Dilihat dari kemampuan dan

intelengensi peserta pelatihan perempuan dengan laki-laki pada kebanyakan pelatihan merupakan hal yang seimbang dikarenakan motivasi dan kemampuan yang rata-rata sama antara peserta perempuan dan laki-laki.

Ketika membahas tentang kesetaraan, Walby menggambarkan ada beberapa pendekatan yang muncul, yaitu sameness atau kesamaan, difference atau perbedaan, dan transformation atau transformasi. Membahas kesetaraan gender dapat bermula dari posisi bahwa laki-laki dan perempuan harusnya memiliki akses yang serupa, atau kebijakan gender yang berargumentasi bahwa gender penting karena perempuan dan laki-laki itu berbeda, namun tidak boleh saling mendiskriminasi. Sementara transformasi menunjukkan kebijakan gender yang ingin mengubah kebijakan yang ada yang dapat menampung kebutuhan gender (Walby 2005).

Beberapa contoh ketidaksesuaian gender dalam pelatihan disebabkan karena beberapa hal seperti kondisi fisik perempuan saat mengikuti pelatihan yang terbatas disebabkan karena hamil, sakit saat menstruasi, adanya kelemahan atau gangguan keadaan fisik dan mental pasca melahirkan, masih dalam masa nifas, menyusui dan kondisi lainnya sehingga keadaan itu mengakibatkan adanya perlakuan gender yang mengharuskan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut pusat pelatihan memberikan sarana dan prasarana bagi peserta perempuan serta memberikan ruang kepada perempuan untuk melakukan kendala atau keadaan tersebut. Dalam kondisi sekarang yang terjadi didalam konteks pelatihan dimana keadaan sarana dan prasarana yang disediakan dalam pusat pelatihan memberikan dukungan pada sarana berupa ruang laktasi yang diberikan bagi peserta pelatihan dan kelonggaran bagi peserta perempuan yang mengalami hal-hal keterbatasan tersebut untuk tidak mengikuti kegiatan pelatihan yang mengharuskan banyak pergerakan dan hal-hal yang berkaitan dengan kewanitaan dan pasca melahirkan.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pelatihan dasar yang dilakukan, bahwa didalam proses pembelajaran di dalam kelas terlihat jelas dominasi peserta laki-laki saat proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan telah mengakarnya konsep gender yang berlaku pada masyarakat Indonesia, dimana para peserta telah terbiasa dengan dominannya peserta laki-laki saat proses pembelajaran, dan pandangan bahwa peserta perempuan terlihat sikap diam dan pemalunya. Padahal jika dilihat dari jumlah peserta pelatihan di setiap kelas, peserta perempuan lebih banyak dibanding dengan peserta laki-laki. Untuk beberapa kondisi ataupun keadaan yang ada partisipasi

peserta perempuan terkadang juga lebih dominan dilihat dari keaktifan diskusi terbuka maupun berkelompok.

Dalam hal kepemimpinan dimaknai bahwa masih dominannya peran laki-laki sebagai ketua kelas ataupun ketua dalam kelompok dilihat dari tugas dan peran ketua kelas ataupun ketua dalam kelompok. Dan sering terjadi kondisi dimana peserta perempuan sebagai notulensi atau penulis dalam kegiatan. Berdasarkan penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013: 18) menyebutkan, "Agressif dan ambitious tergolong kedalam instrumental traits yang merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan laki-laki". Tetapi dalam kondisi tertentu dapat dilihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang tidak jauh berbeda dalam sifat ambisius dan agresif dalam mengikuti pelatihan dimana berlomba untuk dapat menjadi yang terbaik bagi dirinya dan kelompoknya.

Berkaitan dengan hal ini, penerapan PUG membutuhkan pengawalan teknis, yang secara langsung mengamati dan mengevaluasi prosesnya. Penerapannya membutuhkan dukungan pendanaan dan proses yang akuntabel supaya dapat dilihat kelemahan dan kemungkinan pengembangannya. Selain itu, penerapan PUG membutuhkan dukungan dari pembuat keputusan, terutama dari pemimpin yang memiliki wawasan, atau paling tidak kepedulian terhadap isu gender.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dalam pelatihan yang dilakukan di pusat pelatihan manajemen dan kepemimpinan pertanian dalam kondisi mengantisipasi pengarusutamaan gender dalam hal sarana dan prasarana kegiatan pelatihan sudah respon terhadap pengarusutamaan gender, dalam hal kepesertaan pelatihan disetiap kelas maupun angkatan pelatihan dasar lebih banyak peserta perempuan daripada laki-laki. Proses pembelajaran di dalam kelas terlihat jelas dominasi peserta laki-laki saat proses pembelajaran. Dalam hal kepemimpinan dimaknai bahwa masih dominannya peran laki-laki sebagai ketua kelas ataupun ketua dalam kelompok dilihat dari tugas dan peran ketua kelas ataupun ketua dalam kelompok. Tetapi dalam kondisi tertentu dapat dilihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang tidak jauh berbeda dalam sifat ambisius dan agresif dalam mengikuti pelatihan. Penerapan PUG membutuhkan pengawalan teknis, yang secara langsung mengamati dan mengevaluasi prosesnya.

## Saran

Saran untuk selanjutnya adalah perlu dilakukan kajian lanjutan dalam pengarusutamaan gender dalam pelaksanaan pelatihan sehingga dapat dilakukan kajian dan evaluasi untuk melihat keberhasilan peserta perempuan dan laki-laki dalam aktualisasi dirinya serta perkembangan perkembangan karir dalam unit kerja juga membuat suatu perencanaan anggaran *responsive* gender dalam suatu pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avner Caspi \*, Eran Chajut, Kelly Saporta, Participation in class and in online discussions: Gender differences, A. Caspi et al. / *Computers & Education* 50 (2008) 718–724
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2005. Laporan Akhir Analisis Gender dalam Perencanaan Pembangunan. Jakarta: Bappenas.
- Dina Hermina, Strategi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pendidikan, *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. II No. 1, Januari-Juni 2014, 1-14
- Dina Martiany, Desember 2011. Implementasi Pengarusutamaan Gender (PUG), *Aspirasi* Vol. 2 No. 2. Hal 120-136
- International Development Studies. 2009. Gender Equality Vs. Gender Equity: Concept Paper 2. <http://assignmentsonline.wordpress.com/gender-and-development/concept-paper-2> gender-equality-gender- equity/, diakses pada tanggal 17 September 2011.Ibid.
- International Planned Parenthood Federation. <http://www.ippf.org/en/Resources/Articles/What+is+gender+equality.htm>, diakses pada tanggal 27 September 2011.
- Johnson, Graham Brent. 2013. Student Perceptions Of The Flipped Classroom. *Columbia: The University Of British Columbia*. Lauster, Peter. 2002.
- Lestari dan Dewi, Model Komunikasi Dalam Sosialisasi Pengarusutamaan Gender, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomer 2, Mei-Agustus 2010, halaman 191-203.
- Mehta, Rekha dan Geeta Rao Gupta. 2006. "Gender Mainstreaming: Making It Happen." ICRW. Diakses 25 November 2014. <http://www.icrw.org/sites/default/files/publications/Gender-Mainstreaming-Making-It Happen.pdf>.
- M. Kharis Masruri, Wanto Riva'ie, Sri Buwono, Pengaruh Gender Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 3 No. 8, 2014
- "Modul Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional di Indonesia: Teori dan Aplikasi." 2008. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Pharmasetiawan, Natasha. (2013). Rekonstruksi Gambaran Wanita Ideal Dalam Dongeng Melalui Serial Televisi Once Upon A Time. Depok: Universitas Indonesia.
- Saptaningrum, Indriaswaty Dyah. 2008. Parlemen yang Responsif Gender: Panduan Pengarusutamaan Gender dalam Fungsi Legislatif. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI dan PROPER UNDP: 5.
- Silawati, Hartian, 2006, Pengarusutamaan Gender: Mulai dari Mana? dalam *Jurnal Perempuan*, Edisi 50.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walby, Sylvia. 2005. *Gender Mainstreaming: Productive Tension in Theory and Practice*. Oxford University Press. Diakses 25 November 2014. DOI:10.1093/sp/jx018.
- Walby, Sylvia. 2005. *Measuring Women's Progress in Global Era, UNESCO 2005*. Published by Blackwell Publishing Ltd., 9600 Garsington Road, Oxford OX4 2DQ, UK and 350 Main Street, Malden, MA 02148, USA, <http://www.lancaster.ac.uk/fass/resources/sociology-online-papers/papers/walby-womensprogress.pdf>, diakses 17 Agustus 2016. <http://www.worldbank.org/depweb/english/sd.html>, diakses pada 24 November 2014.
- Widjajanti M. Santoso, 2016. *Penelitian dan Pengarusutamaan Gender: Sebuah Pengantar*. LIPI Press.